

Keterampilan Vokasional sebagai Upaya Peningkatan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB-BCD YPAC JEMBER

Fatimatus Zahroh^{1*}, M. Miqdad Muwafiqul Hasan²

^{1*} Department of Islamic Guidance and Counseling, Kh Achmad Siddiq State Islamic University, Jember, Indonesia, ✉ (e-mail) fazaysz13@gmail.com

² Department of Islamic Guidance and Counseling, Kh Achmad Siddiq State Islamic University, Jember, Indonesia, ✉ (e-mail) muwafiqmiqdad@gmail.com

*Corresponding Author

Article History

Received: February 28th, 2022

Revised: March 06th, 2022

Accepted: March 09th, 2022

Published: April 30th, 2022

Keywords

Children with special needs
independence
vocational skills

Abstract

Children with special needs require specialized activities and services in order to attain their full potential because their growth and development differs from that of typical children. They. One of the goals of SMPLB – BCD YPAC JEMBER, which is located in Jalan Imam Bonjol 42 Kaliwates Jember, is to develop independent crew members. The independence of crew members can be developed by giving practical skills, such as fashion and culinary arts at YPAC Jember. This activity seeks to teach skills to students with special needs so that they can be self-sufficient after leaving the foundation, for example by starting their own business. The goal of this study is to see how vocational skills can help children with exceptional needs at SMPLB-BCD YPAC Jember become more independent. This research employs a descriptive qualitative technique. SMPLB-BCD YPAC Jember is the research site. Six people were involved in the study: two accompanying tutors, one principal, two mentally challenged pupils, and one deaf student. Interviews, observation, and documentation are all used to obtain data. There are several key supporting factors in the deployment of these occupational skills. The infrastructure of SMPLB-BCD YPAC Jember in supporting vocational skills is acceptable, which supports this activity. Furthermore, all accompanying teachers and school principals enthusiastically support the training's implementation.

How to cite:

Zahroh, Fatimatuz., Hasan, Miqdad Muwafiqul. (2022). Keterampilan Vokasional sebagai Upaya Peningkatan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB-BCD YPAC JEMBER. *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, 7-16. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/article/view/670>



INTRODUCTION

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki karakteristik yang unik dalam pertumbuhan dan perkembangannya jika dibandingkan dengan anak lainnya. Mereka membutuhkan kegiatan dan layanan khusus untuk mencapai potensi penuh mereka (Atmaja, 2017: 2). Salah satu upaya untuk membantu abk dalam mencapai potensinya yakni dengan dibentuknya Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) yang memiliki tujuan memberikan pertolongan dan pendidikan kepada anak dengan kebutuhan khusus, agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai dengan derajat disabilitasnya.

SMPLB BCD YPAC JEMBER beralamat di Jl. Imam Bonjol 42 Kaliwates Jember, memiliki visi “Terwujudnya peserta ABK yang berakhlak mulia, berprestasi, mandiri, dan berbasis lingkungan,” sedangkan misi sekolah di antaranya ialah:

- a) Mewujudkan/menciptakan siswa yang taat beribadah
- b) Membentuk sikap dan perilaku yang baik, santun, sopan dan berkarakter
- c) Mewujudkan siswa/siswi yang disiplin dan mandiri
- d) Menciptakan suasana pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan
- e) Mewujudkan siswa yang berprestasi baik akademik maupun non akademik
- f) Memberikan pelayanan rehabilitasi medis, psikologis, dan sosial
- g) Mewujudkan sekolah hijau (*Green School*). (Dokumen SMLB-BCD YPAC Jember)

Direktorat Jenderal Pendidikan Umum, membagi kategori kecakapan hidup dalam sistem persekolahan menjadi dua yaitu: (1) Kecakapan hidup umum/*general life skills*, yang meliputi kecakapan kesadaran diri, kecakapan berpikir rasional, dan kecakapan sosial; dan (2) Kecakapan hidup khusus/*specific life skills*, yang meliputi kecakapan akademik dan kecakapan vokasional (Jaya, 2017: 81). Pendidikan vokasi merupakan pendekatan yang holistik dan humanistik untuk menghadapi dinamika kebutuhan masyarakat ke depan (Soekarwo. 2019: 41). Karena pendidikan vokasi merupakan jenis pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi tenaga kerja dan bersaing di pasar tenaga kerja. Lembaga pendidikan, khususnya pendidikan vokasi, menyiapkan lulusan yang tidak hanya terdidik, tetapi juga terlatih dan terampil dalam kompetensi/bidang tertentu. (Sandika, 2021: 2). Dalam perkembangan Sekolah Luar Biasa Bagian BCD Yayasan Pembinaan Anak Cacat (SLB-BCD) YPAC Jember di bidang keterampilan telah meluluskan beberapa anak dan semuanya mampu mandiri bahkan terserap oleh angkatan kerja antara lain: Menjahit/border/sablon/percetakan, bengkel sepeda motor, diterima sebagai karyawan swasta, dan diterima sebagai pesuruh kantor. Melihat profil dari SLB BCD YPAC Jember dapat dikatakan bahwa keterampilan vokasional merupakan hal yang sangat penting untuk mewujudkan salah satu visi dari lembaga SMPLB-BCD YPAC Jember, yakni mewujudkan abk yang mandiri.

Berdasarkan hasil assesmen yang bertujuan untuk menemukan kelemahan dan kekuatan siswa dari berbagai aspek, agar dapat digunakan sebagai dasar pembuatan program pembelajaran bagi siswa. Siswa dengan kategori disabilitas ringan membutuhkan suatu keterampilan vokasional. Aspek yang dinilai meliputi: Informasi kemampuan kognitif; informasi kemampuan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus;

informasi kemampuan akademik; informasi kemampuan bahasa; informasi interaksi sosial, emosi dan perilaku; dan informasi kemampuan ADL (*Activity Daily Living*). Guru pendamping mengatakan bahwa yang dibutuhkan oleh siswa ialah sebuah keterampilan yang berguna bagi kehidupan mereka setelah lulus dari sekolah guna meningkatkan kemandirian siswa. Dan program pelatihan keterampilan yang disarankan ialah keterampilan menjahit, keterampilan menjahit di YPAC ini bertujuan untuk memberi bekal keterampilan menjahit bagi siswa agar nantinya setelah keluar dari yayasan dapat mandiri misalnya dengan membuka usaha menjahit. Selain menjahit atau tata busana, siswa juga diberikan keterampilan tata boga seperti membuat kolak, seblak, serta rengginang. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui tentang upaya SMPLB-BCD YPAC Jember dalam menumbuhkan kemandirian siswanya melalui pelaksanaan keterampilan vokasional. Penulis berharap penelitian ini dapat menghasilkan model, sehingga upaya yang dilakukan oleh SMPLB-BCD YPAC Jember dapat diterapkan oleh lembaga serupa guna mencapai perkembangan yang optimal bagi abk.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan ingin mengetahui secara mendalam pelaksanaan keterampilan vokasional oleh pendamping ataupun guru di lokasi penelitian, sedangkan jenis penelitian yang dipilih ialah penelitian deskriptif karena penelitian ini ingin mendeskripsikan pelaksanaan keterampilan vokasional terhadap anak berkebutuhan khusus. Adapun lokasi penelitian ini bertempat di SMPLB-BCD YPAC Jember yang beralamat di Jl. Imam Bonjol 42 Kaliwates Jember. Untuk mengumpulkan subjek digunakan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling* dengan tipe *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel dilakukan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018: 96), adapun pertimbangan tersebut ialah siswa dengan kategori disabilitas ringan. Subyek penelitian berjumlah 6 terdiri dari 2 tutor pendamping, 1 kepala sekolah dan 2 siswa tuna grahita dan 1 siswa tuna rungu. Sumber data menggunakan sumber data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, serta sumber data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi.

RESULTS AND DISCUSSION

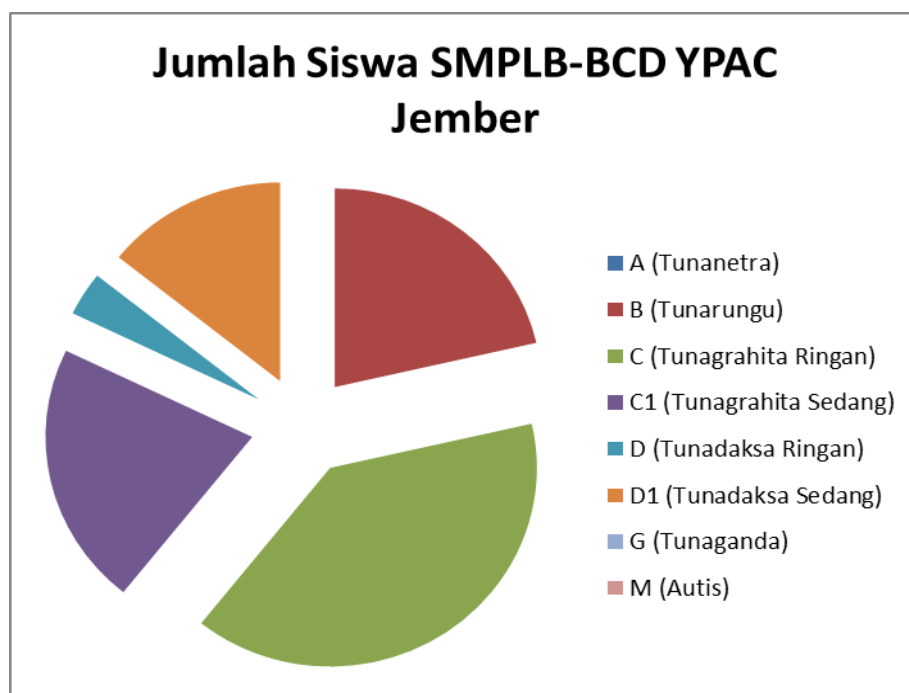
Dalam bahasa Indonesia, kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti kemampuan untuk berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Beberapa variabel yang mempengaruhi kemandirian antara lain gen, pola asuh dari orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan masyarakat. (Sobri, 2020: 11-13) Pertama adalah genetika atau keturunan, orang tua dengan tingkat kemandirian yang tinggi cenderung memiliki anak dengan tingkat kemandirian tinggi pula. Faktor kedua adalah pola asuh orang tua. Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan memengaruhi pemahaman orang tua tentang kebutuhan khusus anaknya, orang tua yang peduli akan memerhatikan setiap detail perkembangan anaknya dan segera mengonsultasikan kepada ahlinya (Hidayah, et al, 2019: 3). Pola asuh dalam memberikan pendidikan di lingkungan keluarga berdampak pada salah satu faktor keberhasilan dalam membangun kemandirian.

Ketiga, sistem pendidikan di sekolah. Sekolah adalah sistem yang kompleks dengan banyak komponen yang saling berhubungan yang memengaruhi dan melengkapi satu sama lain. Siswa menghabiskan waktu mereka di sekolah sebagai anggota komunitas kecil dengan tanggung jawab yang harus dipenuhi, berinteraksi secara sosial dengan guru dan siswa dari berbagai latar belakang sosial dan etnis, dan mematuhi peraturan yang diperlukan. Aspek keempat adalah sistem kehidupan masyarakat. Tumbuhnya kemandirian remaja akan dirangsang dan didorong oleh lingkungan masyarakat yang aman yang menghargai manifestasi potensi remaja melalui kegiatan yang bervariasi.

Berdasarkan penjabaran di atas, sekolah merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kemandirian yang dimiliki anak. SMPLB-BCD YPAC Jember adalah salah satu lembaga yang bertujuan mewujudkan kemandirian bagi anak berkebutuhan khusus ditingkat sekolah menengah pertama, berikut jumlah siswa berdasarkan jenis disabilitasnya.

Tabel jumlah siswa SMPLB-BCD YPAC Jember

Kelas	Jumlah Siswa / Jenis Ketunaan								Jumlah
	A	B	C	C1	D	D1	G	Autis	
VII	-	-	2	-	1	-	-	-	3
VIII	-	1	6	4	-	2	-	-	13
IX	-	5	3	2	-	2			12
Jumlah	-	6	9	6	1	2	-	-	28



Sumber: Dokumen Data Siswa SMPLB-BCD YPAC Jember 2021-2022

Hasil wawancara dengan kepala SMPLB-BCD YPAC Jember diketahui bahwa pihak yayasan saat ini belum menerima anak dengan hambatan penglihatan, hal ini dapat dilihat dari tabel di atas. Dari data yang diterima dapat kita simpulkan bahwa siswa di sekolah ini didominasi oleh anak tuna grahita dengan jumlah 15 (ringan: 9, dan sedang: 6) siswa kemudian disusul oleh anak tuna rungu dengan 6 siswa. Anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar dan menengah (usia 9-13) harus berkonsentrasi pada keterampilan kematangan swadaya, serta kemampuan akademik dan kehidupan sehari-hari yang fungsional (seperti membaca koran, membaca label barang, menghitung uang, mengisi formulir). Pembelajaran di SLB menekankan pada pengembangan bidang pelatihan keterampilan kerja dan tanggung jawab sosial bagi ABK dewasa dan remaja. Siswa pada tingkat sekolah menengah termasuk kedalam masa remaja, dimana masa remaja sebagai masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Khususnya pada tingkat SMP memasuki tahap remaja awal yakni usia 13 atau 14 tahun hingga 17 tahun (Octavia, 2020: 1), dimana menurut Havighurst remaja memiliki tugas perkembangan diantaranya ialah menerima bentuk fisiknya serta mencapai kemandirian (Octavia, 2020: 8) sehingga sudah sewajarnya siswa diajak untuk mengembangkan keterampilannya melalui pelatihan vokasional agar tercapai kemandirian tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat mencapai kemandirian asalkan memiliki keterampilan menolong diri sendiri, kemampuan akademik dan atau fungsional akademik, dan keterampilan vokasional, yang kesemuanya berlandaskan pada konsep kecakapan hidup (Jaya, 2017: 82). Hal ini selaras dengan penuturan guru pendamping di SMPLB-BCD YPAC Jember ini, bahwa yang siswa butuhkan saat ini ialah suatu keterampilan yang nantinya dapat mereka terapkan setelah lulus dari sekolah ini. Adapun sarana prasarana pembelajaran di sekolah ini ialah sebagai berikut:

Jenis ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi*)	Keterangan
1.Perpustakaan	1	3 x 4	Rusak Ringan	Dipakai bersama SDLB. SMPLB dan SMALB
2.Lab IPA	-	-	-	-
3.Ketrampilan Tata Boga	1	3 x 3	Rusak Ringan	-
4. Ketrampilan Menjahit	1	3 x 3	Rusak Ringan	Dipakai bersama SMPLB dan SMALB
5.Multimedia	-	-	-	-
6.Kesenian	1	3 x 4	Rusak ringan	-
7. Lab. Bahasa	-	-	-	-
8.Lab. Komputer	1	3 x 4	Rusak ringan	Dipakai bersama SDLB. SMPLB dan SMALB
9.Serbaguna/aula	-	-	-	-
10.Ruang Fisioterapi	1	8 x 10	Rusak sedang	Dipakai bersama

				SDLB. SMPLB dan SMALB
--	--	--	--	--------------------------

Sumber: Dokumen Data Ruang Belajar pada Profil SMPLB-BCD YPAC Jember

Sarana prasarana di lokasi penelitian ini di antaranya ialah laboratorium tata busana dan tata boga, dimana keduanya telah dilengkapi oleh perlengkapan yang cukup untuk digunakan oleh siswa dalam mengembangkan keterampilannya. Maka dari itu, pihak sekolah ingin mengoptimalkan dua keterampilan tersebut, selain itu tentunya telah mengacu pada hasil assesmen yang telah dilakukan sebelumnya kepada siswa yang bersangkutan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnengsih yang berjudul “Implementasi Program Vokasional bagi Anak Tuna Grahita” yang mengungkapkan bahwa dasar terkuat pemilihan jenis keterampilan karena didasarkan pada kondisi anak tuna grahita, artinya hasil analisis asesmen menjadi dasar dalam penentuan jenis keterampilan vokasional yang diberikan pada anak tuna grahita. Proses pembelajaran keterampilan bagi anak tuna grahita langkah yang cukup panjang karena kondisi anak tuna grahita yang membutuhkan penerimaan informasi secara berulang, aspek-aspek perkembangan dasar yang terhambat menyebabkan keterampilan dasar dalam melakukan pembelajaran vokasional memerlukan pendampingan yang penuh dari guru (Ratnengsih, 2017: 87-92). Berikut penjabaran dari pengembangan keterampilan vokasional di SMPLB-BCD YPAC Jember:

1. Keterampilan Tata Busana

Keterampilan tata busana hanya diikuti oleh siswa tuna rungu, sedangkan keterampilan tata boga diikuti oleh siswa tuna grahita ringan dan siswa tuna rungu. Berikut dokumentasi kedua kegiatan keterampilan vokasional di SMPLB-BCD YPAC Jember.



Gambar 1



Gambar 2

Gambar 1 dan 2. Suasana kegiatan keterampilan vokasional menjahit

Gambar 1 dan 2 merupakan suasana dari kegiatan keterampilan vokasional yang dilaksanakan di lab tata busana YPAC Jember. Kegiatan tersebut diikuti oleh siswa kelas B atau kelas tuna rungu yang dilaksanakan sekali dalam seminggu, yakni setiap hari rabu pada pukul 08.00-10.15 wib. Tuna rungu merupakan mereka yang mengalami hambatan dalam pendengaran, karakteristik mereka ialah: mereka tidak menyadari adanya bunyi jika tidak melihat ke sumber bunyi atau tidak ada getaran dan cenderung menggunakan mimik atau gerakan baik

tangan maupun tubuh untuk berkomunikasi (Lembaga Bahtsul Masail PBNU, 2018: 25-26). Penulis mengambil satu sampel siswi tuna rungu, yakni DAS (kelas IX). Penulis mengamati subyek semenjak bulan November 2021, dimana subyek mulai dikenalkan pada peralatan menjahit dan cara menggunakannya. Selain itu, subyek dilatih untuk membuat busana wanita, mulai dari pembuatan pola dasar busana wanita, hingga proses produksi. Hingga pada Desember 2021 sebelum libur akhir tahun, subjek telah berhasil membuat busana wanita berupa rok wanita. Pada januari hingga februari 2022 subyek belajar busana atasan wanita atau blus, subyek dikenalkan bagaimana cara mengukur hingga pola dasar membuat busana atasan wanita.

Siswa tuna rungu dalam berkomunikasi efektif menggunakan bahasa utama mereka, yakni bahasa isyarat. Di YPAC siswa tunarungu biasa menggunakan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) maupun BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). Maka dari itu, pendidik diharapkan mampu menyampaikan materi menggunakan bahasa mereka agar komunikasi yang dilakukan dapat interaktif, karena interaksi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik merupakan syarat utama terjadinya pembelajaran yang dinamis (Maftuhin et al, 2020: 206). Pelatihan vokasi semacam ini dirasa tepat diterapkan kepada siswa tuna rungu dikarenakan mereka merupakan pembelajar visual, jadi alangkah lebih baik apabila diberikan materi kontekstual dan butuh pemahaman daripada menghafal saja. Bagi mereka hafalan merupakan hal yang abstrak (Maftuhin et al, 2020: 209).

Penelitian oleh Cendaniarum dan Supriyanto dengan judul "Pengelolaan Layanan Keterampilan Vokasional Siswa Tuna Rungu". Menyebutkan bahwa layanan keterampilan vokasional menjadi program utama dalam membekali pribadi individu saat transisi pasca sekolah nanti. Layanan tersebut tentunya memerlukan fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap berupa alat dan bahan yang baik, serta ruangan khusus dan guru yang berpengalaman di bidang keterampilan masing-masing. (Cendaniarum dan Supriyanto, 2020: 167-177) dimana di YPAC Jember ini fasilitas guru di bidang keterampilan juga telah terpenuhi. Penelitian lain menyebutkan bahwa model pembelajaran langsung efektif digunakan dalam melatih keterampilan vokasional bagi anak tuna rungu. (Ainun dan Martias Z, 2020: 36-40) Maka dari itu, pihak sekolah juga menerapkan pembelajaran secara langsung bukan sekedar teori.

2. Keterampilan Tata Boga



Gambar 3

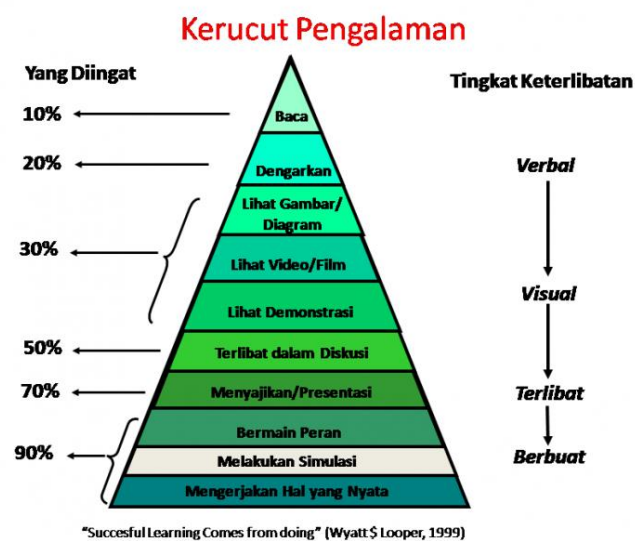


Gambar 4

Gambar 3 dan 4. Suasana kegiatan keterampilan vokasional memasak

Gambar 3 dan 4 merupakan suasana dari kegiatan keterampilan vokasional memasak yang dilaksanakan di lab tata boga YPAC Jember. Kegiatan tersebut diikuti oleh siswa kelas B, C dan D, namun sebagian besar pesertanya ialah kelas tuna grahita yang dilaksanakan sekali dalam sebulan, gambar 3 merupakan vokasional membuat kolak kacang hijau yang dilaksanakan pada bulan November 2021, sedangkan gambar 4 menunjukkan keterampilan membuat seblak yang dilakukan pada Desember 2021. Penulis mengambil dua sampel siswa tuna grahita, yakni FIP (kelas IX/putra) dan APS (kelas VIII/putri). Kedua subyek tersebut terlihat telah memahami urutan dalam membuat makanan tersebut, mereka juga diminta untuk belanja satu hingga dua bahan makanan yang akan dibuat di toko sekitar sekolah. Mereka juga telah memahami kebiasaan di ruang tata boga seperti menjaga kebersihan dengan cara mencuci peralatan memasak sebelum dan sesudah digunakan.

Anak tuna grahita identik dengan pembelajaran bina diri agar mencapai fungsi kemandirian. Salah satu materi Bina Diri yang harus dikuasai oleh anak tuna grahita sedang dan ringan ialah kebutuhan keterampilan hidup, yakni keterampilan berbelanja, menggunakan uang, berbelanja di toko atau pasar, dan cara mengatur pembelanjaan. Selain itu keterampilan tersebut juga harus ditunjang dengan keterampilan vokasional, seperti kebiasaan bekerja, perilaku sosial dalam bekerja, menjaga keselamatan kerja, mampu menempatkan diri dalam lingkungan kerja (Apriyanto, 2012: 65), penjabaran tersebut penulis anggap telah selaras dengan praktik yang dilaksanakan oleh SMPLB-BCD YPAC Jember karena anak akan belajar lebih banyak pada apa yang dia lihat, didengar serta yang mereka kerjakan, seperti gambar di bawah ini.



Dari gambar di atas dapat kita ketahui bahwa manusia pada hakikatnya dapat belajar melalui enam tingkatan, yaitu: (Mais, 2016: 5)

1. 10% dari apa yang dibaca,
2. 20% dari apa yang didengar,
3. 30% dari apa yang dilihat,
4. 50% dari apa yang dilihat dan didengar,
5. 70% dari apa yang dikatakan,
6. 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan.

CONCLUSIONS

Pengembangan keterampilan vokasional di SMPLB-BCD YPAC Jember dilaksanakan berdasarkan kebutuhan siswanya. Siswa tuna rungu memiliki memori dalam ingatan yang berbasis visual, sehingga kegiatan praktik yang mereka lihat dan mereka aplikasikan akan lebih mudah mereka pahami dibandingkan dengan pemaparan teori-teori. Maka dari itu, pelatihan menjahit merupakan program pelatihan yang sesuai diterapkan kepada teman tuli. Selain itu, guru diharapkan mampu memahami dan menguasai bahasa isyarat yang teman tuli gunakan, baik itu SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) maupun BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) karena penggunaan bahasa isyarat mempermudah teman tuli dalam belajar. Sedangkan untuk siswa tunagrahita diperlukan proses pembelajaran yang konsisten dan berulang agar siswa dapat mempraktikkannya dengan tepat, maka dari itu pelaksanaan keterampilan tata boga harus berulang di setiap tahapan pembuatan produknya. Pelaksanaan kegiatan keterampilan vokasional didukung penuh oleh pihak sekolah, ditandai dengan sarana prasarana yang memadai yakni laboratorium tata busana dan tata boga yang peralatannya pun telah lengkap.

ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Dakwah UIN KH Achmad Siddiq Jember yang telah memfasilitasi penulis untuk melaksanakan penelitian di SMPLB-BCD YPAC Jember dalam program praktik pengalaman lapangan (PPL). Serta kepada lembaga YPAC Jember yang telah memberi izin dan membimbing penulis dalam berinteraksi dengan siswa abk, khususnya kepada guru pendamping yang senantiasa memberikan informasi yang dibutuhkan penulis.

REFERENCES

- Ainun, S.N. dan Martias Z. (2020). Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Kue Brownies Melalui Metode Pembelajaran Langsung bagi Anak Tunarungu. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*. 3, 1. 36-40.
- Apriyanto, N. (2012). *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Atmaja, J. R. (2017). *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Cendaniarum, W. B. dan Supriyanto. (2020). Pengelolaan Layanan Keterampilan Vokasional Siswa Tunarungu. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*. 08, 03. 167-177.

- Hidayah, N. Suyadi, Akbar, S.A. Yudana, A. Dewi, I. Puspitasari, I. Rohmadheny, P.S. Fakhruddiana, F. Wahyudi, dan Wati, D. E. (2019). *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Jaya, H. (2017). *Perawatan dan Perbaikan Alat Elektronika (Keterampilan Vokasional bagi Anak Berkebutuhan Khusus)*. Makassar: Fakultas MIPA Universitas Negeri Makassar.
- Lembaga Bahtsul Masail (LBM) PBNU, Perhimpunan Pengembangan Pesantrean dan Masyarakat (P3M), Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya (PSLD-UB). (2018). *Fiqh Penguatan Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Lembaga Bahtsul Masail PBNU.
- Maftuhin, A., Ghofur, W. A., Muttaqin, A., Handayana, S., Keumala, C. R. N., Mustarjudin, Huda, A. N., Siddicq, A. (2020). *Islam dan Disabilitas Dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: Gading.
- Mais, A. (2016). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jember: CV Pustaka Abadi.
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ratnengsih, E. (2017). Implementasi Program Vokasional bagi Anak Tunagrahita. *JASSI_anakku*. 18, 1. 87-92.
- Sandika, K. B. (2021). *Model-Model Penyelenggaraan Pendidikan Vokasional*. Bali: Nilacakra.
- Sobri, M. (2020). *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*. Guepedia. <https://books.google.co.id/books?id=7u1NEAAAQBAJ&pg=PA11&dq=kemandirian+remaja&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwi29aHT2pr2AhUJILCAHRbCAA0Q6AF6BAGIEAM#v=onepage&q=kemandirian%20remaja&f=false>
- Soekarwo. (2019). *Dual Track Strategy: Pendidikan Vokasional dan Pelatihan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan 2. Bandung: Alfabeta.
- Wawancara dengan guru dan kepala SMPLB-BCD YPAC Jember
- Dokumen profil SMPLB-BCD YPAC Jember

Copyright Holder:

© Zahroh, Fatimatuz., Hasan, Miqdad Muwafiqul. (2022)

First Publication:

Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International